

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan telah menjadi fenomena biasa yang kerap terjadi dan menghuni di berbagai negara. Hal ini yang menjadi potret nyata bangsa Indonesia. Di mana masyarakatnya masih banyak yang hidup dibawah bayang- bayang kemiskinan. Pada gilirannya mengemis menjadi jalan paling solutif dan efektif ketika dihadapkan dengan tuntutan akan kebutuhan hidup (Sukardi, 2016).

Fenomena mengemis kebanyakan dijumpai di wilayah perkotaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan mereka dalam menyeimbangi laju perkotaan yang semakin cepat. Menurut Riskawati dan Syani (2012) terdapat dua faktor mereka mengemis yaitu faktor internal seperti kemiskinan, umur, keterbatasan fisik, rendahnya pendidikan dan faktor eksternal seperti lingkungan dan geografis. Keadaan yang seperti inilah yang mendorong suburnya budaya pengemis di perkotaan. Apalagi perkotaan menjadi gerbang bagi masuknya kemajuan dan kecanggihan teknologi. Hal tersebut tentu tidak bisa diimbangi dengan keterbatasan-keterbatasan di atas. Penelitian Pospos (2017) menyebutkan bahwa dari keterbatasan itu pula, menjadikan mereka lebih memilih hidup untuk terus meminta-minta. Dengan alasan lebih mudah dalam mencari nafkah.

Pada sisi lain, Iskandar (2021: 1) berpendapat bahwa pengemis telah menjadi masalah sosial karena beberapa alasan. Pertama, menyangkut kepentingan banyak orang di mana kegiatan sehari-hari dari pengemis

dianggap menimbulkan ketidaknyamanan. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis mengotori jalan-jalan protokol, mempersulit pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Pemerintah Kota Lhokseumawe memiliki beberapa upaya penanggulangan yang sudah dilakukan seperti melakukan razia terhadap pengemis, namun ternyata tindakan tersebut tidak memberikan efek jera (Kompas, 2018). Bahkan selama tahun 2008-2010 para pengemis juga diberikan bantuan dana sosial sebagai jaminan hidup dan pengganti aktivitas mereka di jalanan (Iskandar, 2021: 4). Namun tetap saja setelah program selesai para pengemis tetap kembali lagi ke jalan. Walau dengan kehati-hatian dan praktiknya berlanjut hingga hari ini.

Dalam perkembangannya, ditemukan pula realitas kehidupan lain tentang pengemis. Persepsi umum yang menilai bahwa kehidupan pengemis yang terbelakang justru berbeda dengan realitas kehidupan mereka yang sebenarnya. Tidak jarang ditemukan diantara mereka yang memiliki kehidupan 'mapan' dalam artian kebutuhan dasar hidup mereka sepenuhnya telah terpenuhi. Dalam jurnal Al-Humaidy pada tahun 2003 tentang pergeseran budaya mengemis di masyarakat Desa Pragaan kabupaten Sumenep Madura menemukan bahwa semua warga Desa Pragaan yang berprofesi pengemis ternyata memiliki rumah yang bagus, memiliki sawah, motor televisi dengan antena parabolanya. Bahkan Hardiyantina dan Sukardi (2016) mengungkapkan bahwa praktik mengemis demikian masih kerap ditekuni bahkan perilaku mengemis hingga menjadi sebuah entitas budaya lokal. Karena kebiasaan mengemis disosialisasikan dari generasi ke generasi. Meskipun

kerap dilakukan pendekatan persuasif dengan pembinaan dan pemberdayaan oleh pihak pemerintah daerah namun faktanya masyarakat Desa Pragaan masih melakukan aktivitas pengemis.

Menjamurnya pengemis diperkotaan dari tahun ke tahun membuktikan bahwa kota memberikan banyak janji dan harapan hidup bagi para pengemis. Sejalan dalam jurnal Mustaqim (2020) yang mengemukakan bahwa sebenarnya keberhasilan perilaku mengemis sebagian besar didukung pula oleh sikap pemurah masyarakat kita. Hal ini karena karakter simpati, mudah kasihan yang memang telah membudaya di Indonesia. Sikap dermawan dari masyarakat tersebut yang kemudian menjadi modal utama bagi maraknya praktik mengemis ini. Maka perlu penanganan dari berbagai pihak.

Lain pula pada praktik pengemis dalam menarik dan menyentuh hati penderma agar memberikan sedekahnya. Banyak alternatif strategi atau kerap dikatakan modus- modus yang diciptakan agar terkesan miskin, lusuh, kumuh, nada suara sendu, bahkan ada pula yang praktik menggendong bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin, Husnizar & Ramli (2018) dan berlangsung di tiga kota besar Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa tersebut mengungkapkan bahwa praktik mengemis banyak ditemukan pada kaum perempuan dewasa. Dan lazimnya pengemis perempuan tidak beroperasi sendiri, mereka ditemani dengan seorang pasangan apalagi yang mengalami cacat penglihatan (buta), anak kecil. Tidak jarang juga, pasangan perempuan itu seorang laki-laki dewasa, yang tidak dapat dipastikan apakah itu pasangan yang sah (suami-istri). Padahal

kultur dan teologi agama Islam mengajarkan bahwa perempuan atau seorang ibu adalah *madrasatul ula* bagi anak-anaknya, karena itulah kaum perempuan mendapatkan keistimewaan dan kedudukan terhormat sehingga ruang geraknya relatif dibatasi kecuali dengan alasan mendesak. Apapun dalih yang memicu kaum perempuan harus mencari nafkah akan sangat ironis jika pekerjaan itu adalah meminta-minta.

Beberapa pola pengemis yang telah peneliti tunjukkan di atas tentunya dilatarbelakangi agar terciptanya rasa iba dan penderma mau bersedekah. Bahkan dalam buku Praktik Sosial Pengemis Perkotaan ditemukan pula model pengemis yang membayar '*lapak*' dengan menyogok sekuriti dan tukang parkir untuk memperlancar urusan izin (Iskandar, 2021: 64). Terkait fenomena kampung pengemis di Madura tentu tidak jauh dari praktik manipulasi ekspresi dan taktik- taktik lainnya yang kerap menjadi senjata dalam mencari nafkah.

Fenomena pengekspresian di atas kerap peneliti temui di Pasar Inpres. Seperti bapak-bapak parubaya yang sehat secara fisik mengemis dengan dalih belum makan dan kerap meminta dengan paksaan seperti mengikuti calon menderma dan akan pergi jika sudah memberi. Adapula seorang kakek mengemis dengan pola melantunkan Surah Al-Qur'an. Bahkan beberapa kali kunjungan peneliti mendapati seorang anak kecil dengan kondisi lumpuh yang duduk di kursi roda tanpa pengawasan orang dewasa. Seakan-akan kondisi cacat dari anak tersebut dimanfaatkan oleh orang yang dengan sengaja meletakkannya tempat itu (Observasi, 8 Desember 2022) .

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pengemis di Lhokseumawe tepatnya Pasar Inpres. Apakah mereka

para pengemis benar-benar secara luar dalam berasal dari kalangan bawah atau sebaliknya yaitu hanya mempertontonkan kemiskinan mereka dikhalayak ramai agar banyak yang bersimpati dan mendapatkan uang. Layaknya sebuah panggung sandiwara, mereka para pengemis berusaha untuk memainkan peran dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut persis dengan apa yang diungkapkan Goffman terkait teori dramaturgi bahwa identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dengan siapa mereka berinteraksi. Goffman mengistilahkannya dengan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) di mana konsepsi panggung belakang biasanya berbeda dengan apa yang ditampilkan di panggung depan (Sunarto, 2004:46). Sejalan dengan itu, peneliti mengangkat judul pada penelitian ini “Pura-Pura Miskin (Studi Dramaturgi Pada Pengemis di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potret kehidupan pengemis di pasar Inpres kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana peran pengemis dalam menampilkan ekspresi susah kepada penderma?

1.3. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah mengetahui potret kehidupan pengemis berdasarkan pendekatan dramaturgi yang berlokasi di pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

yang menjadikan praktik mengemis sebagai pilihan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dari sekian banyak pelaku pengemis, peneliti batasi informasi yang hanya digali secara mendalam dari pengemis di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potret kehidupan pengemis di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pengemis dalam menampilkan ekspresi kesusahan kepada penderma di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan masukan untuk memperkaya kepustakaan dan pengembangan ilmu sosial, khususnya antropologi. Menambah referensi dalam pengembangan konsep dan teori.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota dan masyarakat di Kota Lhokseumawe. Selain itu juga, hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sendiri dan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil objek yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.